

**AL-BAHAR**  
Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah

*Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2019*



**REVIEWERS**

Abdul Hakim Mohad – *Universiti Sains Islam Malaysia, Malaysia*  
Abdulroya Panaemalae – *Walailak University, Thailand*  
Ahmad Tarmizi Talib – *Universiti Putra Malaysia, Malaysia*  
Andy Dermawan – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Fang Yi Xue – *INTI International University and Colleges, Malaysia*  
Heru K. Tjahjono – *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia*  
Mohammad Nuh – *Universitas Branjaya, Indonesia*  
Okrisal Eka Putra – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**EDITOR IN CHIEF**

M. Rosyid Ridla – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**MANAGING EDITORS**

Bayu Mitra A. Kusuma – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**EDITORS**

Aris Risdiana – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Ihsan Rahmat – *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia*  
M. Irfai Muslim – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Munif Solikhan – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Shofi'unnafi – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Theresia Octastefani – *Universitas Gadjah Mada, Indonesia*

**ALAMAT REDAKSI**

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kampus Timur  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856  
e-mail: md@uin-suka.ac.id, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/JMD>

**Jurnal MD Terindeks Oleh:**



Jurnal MD menerima tulisan mengenai hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang kajian Manajemen, Manajemen Dakwah dan Studi Islam. Naskah harus asli (belum pernah dipublikasikan) dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah; efektif, efisien, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi 1,5 spasi, dicetak pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 25 halaman (include Daftar Pustaka), dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 eksemplar beserta filenya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word (ekstensi RTF)



## EDITORIAL

### ***ROAD TO HALF A DECADE OF JURNAL MD: MENGHIMPUN ENERGI DAN SEMANGAT BARU***

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan karunia-Nya sehingga Jurnal Manajemen Dakwah (Jurnal MD) Volume 5 Nomor 1 Tahun 2019 ini dapat diterbitkan. Pada terbitan yang ke sembilan ini merupakan “debut” bagi saya sebagai *managing editor* Jurnal MD yang baru. Dalam hal ini keberadaan saya bukanlah untuk menggantikan yang lama, melainkan menjadi partner duet yang saling melengkapi. Selain itu beberapa *reviewer* dan editor baru juga telah bergabung untuk menjadi energi dan semangat baru dalam pengelolaan Jurnal MD yang lebih baik. Jurnal MD edisi kali ini kembali tersusun dari tujuh manuskrip karya para akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu kita perlu sekilas melihat inisi bahasan dari tujuh manuskrip tersebut.

Manuskrip pertama merupakan hasil penelitian dari Ria Safitri (Universitas Mercu Buana Jakarta) dan Bayu Mitra A. Kusuma (UIN Sunan Kalijaga) tentang ancaman *daily hassles* terhadap kinerja agen pemasaran prudential syariah di area Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanganan tersebut memerlukan dukungan dari dua arah, baik dari perusahaan melalui serangkaian program maupun dari dalam diri karyawan untuk lebih mencintai profesi mereka. Strategi yang diambil perusahaan adalah dengan mengadakan beberapa pelatihan sesuai kebutuhan masing-masing lembaga dan menciptakan kondisi organisasi yang tidak memiliki jarak satu sama lain atau menumbuhkan rasa kekeluargaan dan motivasi.

Manuskrip kedua adalah karya Siswoyo Aris Munandar dan Mursalat (STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk melihat akuntabilitas manajemen pembiayaan pendidikan dan peranan tarekat terhadap aktivitas sosial dan filantropi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat mendorong para muridnya untuk terlibat dalam kehidupan sosial dengan menjalankan beberapa program selain dakwah seperti ekonomi, kepemudaan, dan perkuatan gender.

Manuskrip ketiga adalah karya Mar'atus Solehah (UIN Sunan Kalijaga) yang mengeksplorasi pesan-pesan keagamaan di *new media* terkait solusi atas problematika kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ustadz yang berdakwah secara virtual seperti Adi Hidayat memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi berlandaskan etos kerja dan keberkahan. Kajian virtual tersebut disambut responsif oleh penikmat kajian keagamaan daring.

Bertolak selanjutnya ke manuskrip keempat karya Muhamad Irhamdi (UIN Mataram) yang mengemukakan bahwa manajemen dakwah pada konteks mad'u yang sangat beragam menjadi perhatian yang sangat serius bagi seorang da'i. Hal ini karena setiap perbedaan cara pandang dipengaruhi oleh situasi budaya yang ada pada masyarakat sebagai objek dakwah baik secara individu maupun kelompok terkait nilai, aturan, dan cara menentukan definisi dari Islam itu sendiri. Manuskrip kelima merupakan karya Muhyidin Abdillah dan Sopia Laila Nugraha (UIN Sunan Kalijaga). Penelitian ini mengemukakan bahwa manajemen pengembangan sumber daya manusia adalah faktor penting dalam menentukan efektifitas dan efisiensi sebuah organisasi. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa pendidikan menjadi kunci penting yang digunakan dalam mengembangkan sumber daya manusia. Di pesantren Baitul Kilmah, pendidikan literasi memegang peran penting dalam membentuk jiwa dan mengasah kemampuan santri untuk menjadi individu yang produktif, kreatif, berfikiran kritis, bertanggung jawab, dan kompetitif.

Selanjutnya manuskrip keenam karya Samsudin (Universitas Islam Indonesia) dan Fatahillah Aziz (UIN Sunan Kalijaga). Penelitian mereka mengungkap bahwa dalam dinamika dakwah di abad 21, antara satu website dakwah dengan website lainnya yang dimiliki oleh suatu kelompok atau organisasi saling mengkampanyekan ideologi masing-masing sehingga terjadi pertarungan gagasan karena masing-masing memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda. Terakhir manuskrip ketujuh karya dari dari Vivi Afriani dan M. Askari Zakariah (IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka) yang membahas tentang penggunaan teknologi informasi dalam manajemen perusahaan di kalangan masyarakat Muslim. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa dengan struktur dan sistematika yang sederhana, penggunaan Microsoft Access dapat menjadikan tuntunan

praktis dan mudah sesuai kebutuhan manajemen perusahaan, baik kecil maupun menengah.

Demikianlah tujuh manuskrip yang disajikan dalam edisi ini. Saya mewakili tim redaksi menyadari bahwa dalam penyajian edisi ini terdapat berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk memperkuat kualitas terbitan Jurnal MD ke depannya. Akhirnya tim redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini. Semoga bahasan dan diskusi yang disajikan dapat bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme keilmuan manajemen dakwah. Selamat membaca!

Yogyakarta, Juni 2019  
Atas Nama Tim Redaksi

**Shofi'unnafi**



## DAFTAR ISI

Editorial	v-vii
Daftar Isi	ix-x
ANCAMAN <i>DAILY HASSLES</i> TERHADAP KINERJA AGEN PEMASARAN PRUDENTIAL SYARIAH DI AREA YOGYAKARTA <i>Ria Safitri, Bayu Mitra A. Kusuma</i>	1-11
AKUNTABILITAS MANAJEMEN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN: STUDI PADA PESANTREN TAREKAT AL IDRISIYYAH TASIKMALAYA <i>Siswoyo Aris Munandar, Mursalat</i>	13-37
PESAN DAKWAH ATAS PROBLEMATIKA KEMISKINAN DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS PADA AKUN INSTAGRAM USTADZ ADI HIDAYAT <i>Mar'atus Solehah</i>	39-53
KEBERAGAMAN MAD'U SEBAGAI OBJEK KAJIAN MANAJEMEN DAKWAH: ANALISA DALAM MENENTUKAN METODE, STRATEGI, DAN EFEK DAKWAH <i>Muhamad Irhamdi</i>	55-71
MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS PENDIDIKAN LITERASI: STUDI DI PESANTREN BAITUL KILMAH BANTUL <i>Muhyidin Abdillah, Sopia Laila Nugraha</i>	73-86
DINAMIKA DAKWAH DI INDONESIA ABAD 21: ERANYA KOLABORASI ATAU KOMPETISI? <i>Samsudin, Fatahillah Aziz</i>	87-97

MEMBANGUN SALES SYSTEM MANAGEMENT  
DI SEKTOR BISNIS KOMUNITAS MUSLIM  
MENGUNAKAN MICROSOFT ACCESS:  
STUDI DI TOKO SINAR BULAN KOLAKA

*Vivi Afriani, M. Askari Zakariah*

99-110

# MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS PENDIDIKAN LITERASI: STUDI DI PESANTREN BAITUL KILMAH BANTUL

**Muhyidin Abdillah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Email: [abdillahmuhyidin199@gmail.com](mailto:abdillahmuhyidin199@gmail.com)

**Sopia Laila Nugraha**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Email: [sopialnugraha25@gmail.com](mailto:sopialnugraha25@gmail.com)

## Abstrak

*Pengembangan sumber daya manusia adalah faktor penting yang menentukan efektifitas dan efisiensi sebuah organisasi dalam mencapai sebuah tujuan. Pendidikan menjadi kunci penting yang digunakan dalam mengembangkan sdm. Sehingga ketika pendidikan berjalan secara maksimal maka pengembangan sdm akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Namun seiring berjalannya waktu pendidikan mendapatkan tantangan di era globalisasi ini. Mengingat tiga ciri pendidikan literasi yakni Responding, Revising dan Reflecting, tentu hal ini sangat dibutuhkan di era globalisasi ini. Pesantren sebagai ciri khas pendidikan Islam di Indonesia juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan sdm. Pondok Pesantren Baitul Kilmah adalah salah satu contoh pesantren yang menerapkan pendidikan literasi dalam mengembangkan santri-santrinya. Sudah terbukti pesantren ini berhasil mencetak lulusan yang mampu berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan peran pendidikan literasi dalam mengembangkan sdm pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis Miles and Huberman. Sedangkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Bentuk Pendidikan literasi yang diterapkan di pesantren Baitul Kilmah adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dunia literasi. Seperti diskusi karya tulis, belajar kepenulisan dan lain-lain. Sedangkan pendidikan literasi berperan penting dalam membentuk jiwa dan mengasah kemampuan santri Baitul Kilmah untuk menjadi individu yang*

*produktif, kreatif, berfikiran kritis, bertanggung jawab, dan memiliki prestasi yang kompetitif dalam bidang literasi.*

**Kata Kunci:** *Pengembangan SDM, Pendidikan Literasi, Pesantren*

### **Abstract**

*Human resource development is an important factor that determines the effectiveness and efficiency of an organization in achieving its goals. Education is an important key used in developing human resources. It is expected to be able to help as expected. But over time, education has faced challenges in this globalization era. Considering the three characteristics of literacy education namely Responding, Revising and Reflecting, of course this is very much needed in this globalization era. Pesantren as a characteristic of Islamic education in Indonesia also has an important role in developing human resources. Baitul Kilmah Islamic Boarding School is an example of an Islamic boarding school that applies literacy education in developing its students. Islamic boarding schools that have been proven to be successful have contributed to providing solutions to problems that occur in the community. This is inseparable from the role of education that is applied in boarding schools. Interesting thing. The purpose of this research is to study the form and role of literacy education in developing the Islamic Boarding School tables. This study uses descriptive qualitative analysis techniques with Miles and Huberman. While collecting data through observation, interviews and documentation. The results of this study are the Form of Literacy Education implemented at the Baitul Kilmah boarding school is the holding of activities related to the world of literacy. Such as discussion of writing, authorship learning and others. While literacy education plays an important role in shaping the soul and honing the ability of students Baitul Kilmah for individuals who are productive, creative, critical thinking, responsible, and have competitive achievements in the field of literacy.*

**Keywords:** *Human Resource Development, Literacy Education, Islamic Boarding Schools*

### **PENDAHULUAN**

Pengembangan sumber daya manusia (selanjutnya disingkat sdm) adalah salah satu faktor penting yang menentukan efektifitas dan efisiensi sebuah organisasi dalam mencapai sebuah tujuan. Keberhasilan sebuah

organisasi bisa ditentukan dari sumber daya manusianya (*human capital*), terkhusus orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut.<sup>1</sup> Sehingga organisasi harus menyiapkan sdm yang mampu berdedikasi dan memiliki kualifikasi yang bisa menunjang tercapainya tujuan organisasi.

Pendidikan adalah salah satu faktor penunjang yang ditekankan sebagai awal perubahan sdm Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang terdapat dalam ayat 3 tentang tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Sehingga pendidikan adalah salah satu faktor sebagai penentu serta yang bertanggung jawab terhadap pengembangan sdm yang ada di Indonesia.

Namun rendahnya minat baca seseorang menjadi salah satu kekhawatiran yang masih menghantui dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data riset dari Unesco pada tahun 2016 terhadap negara 61 negara di dunia, Indonesia menempati posisi ke 60 sehingga Indonesia memiliki minat baca yang rendah.<sup>3</sup> Kemampuan membaca atau pemahaman terhadap dunia literasi memberikan pengaruh yang amat kuat terhadap perkembangan pendidikan. Literasi adalah sebuah tahap perilaku sosial pada masyarakat tertentu, yaitu masyarakat yang telah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul).

Pristian Hadi Putra memaparkan bahwa terdapat Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam.<sup>4</sup> Tiga kemampuan

---

<sup>1</sup>Adie E. Yusuf, *Pengembangan SDM*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 11.

<sup>2</sup>Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Bab 1 pasal 3.

<sup>3</sup>Kompas edukasi, literasi baca Indonesia, akses baca diduga jadi penyebab <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>, diakses pada tanggal 17 Februari 2020 jam 17:01 WIB).

<sup>4</sup>Pristian Hadi Putra, *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal

utama tersebut di antaranya: kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas. Pesantren sebagai ciri khas pendidikan Islam di Indonesia menjadi salah satu lembaga yang dibutuhkan untuk mengembangkan sdm yang ada di Indonesia. Sudah terbukti sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, lulusan pesantren mampu untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Keintelektualan, kreativitas, inovasi, berakhlak mulia, dan kemampuan untuk beradaptasi serta pola pikir yang dinamis yang menjadi tolak ukur kemampuan sdm pesantren. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan lulusan pesantren dapat menggunakan keilmuannya untuk menjawab permasalahan dan persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan beraktualisasi penuh dalam pembangunan dan pengembangan sdm di Indonesia.

Pengembangan sdm di pesantren bisa dilakukan melalui sistem pendidikannya dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pesantren. Terlebih kultural baik secara adat maupun budaya terlebih pada dunia literasi di pesantren masih sangat kuat. Sehingga pesantren diharapkan mampu mengembangkan sdm dengan ciri khas sistem pendidikan yang selalu dijalkannya. Pondok Pesantren Baitul Kilmah adalah salah satu pondok pesantren yang menerapkan pendidikan literasi dalam proses pembelajarannya. Sehingga banyak karya-karya yang berasal dari pondok pesantren ini. Baik berupa karya dalam bentuk karya sastra, terjemahan, maupun karya tulis lainnya.<sup>5</sup> Pondok Pesantren Baitul Kilmah juga berhasil menciptakan lulusan yang berdedikasi dan berkembang dalam dunia tulis menulis. Sehingga hal ini menarik dikaji untuk mengetahui bentuk dan peran pendidikan literasi di Pondok Pesantren Baitul Kilmah dalam mengembangkan sdm yang ada di dalam pesantren tersebut.

## KERANGKA TEORI

Pengembangan sdm yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan secara terprogram, terarah, sadar dan terpadu. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik

---

Islamika, vol. 19, No. 02, Tahun 2019, hlm. 108.

<sup>5</sup>Ahmad Ali Azim, *Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Hikmah Yogyakarta [Tesis]*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 210.

secara fisik maupun non-fisik supaya bisa berdedikasi tinggi terhadap kemajuan dunia, bangsa dan agamanya yang dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama.<sup>6</sup> Pengembangan sdm di pesantren dilakukan untuk mengantisipasi dan menyiapkan sdm yang bisa berkontribusi di dunia yang semakin modern ini. Tujuan pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kinerja sdm melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, perilaku, motivasi, sikap dan lingkungan kerja.<sup>7</sup>

Literasi, dalam bahasa inggris *literacy* berasal dari bahasa latin *littera* (huruf), yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem dan aturan-aturan kepenulisan lainnya.<sup>8</sup> Kern dalam bukunya *Literacy and Language Teaching* mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

*“Literacy is the use of socially, and historically and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on a knowledge of genres, and on cultural knowledge”*<sup>9</sup>

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu.

Berdasarkan pengertian di atas literasi yang dimaksud adalah teks yang mencakup teks tulis dan teks lisan. Sementara itu yang dimaksud genre yaitu jenis pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, ekposisi, deskripsi dan lain-lain.

---

<sup>6</sup>Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Uin Malang Press, 2011), hlm. 72.

<sup>7</sup>Adie E. Yusuf, *Pengembangan SDM...*, hlm. 115.

<sup>8</sup>Mike Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Context*, (London: Longman, 1995), hlm. 11.

<sup>9</sup>R. Kern, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), hlm. 16.

Kern (2000) menjelaskan 3R sebagai ciri yang dimiliki oleh pembelajaran literasi, yaitu *Responding*, *Revising*, dan *Reflecting*. *Responding* berkaitan dengan respon baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru. Respon siswa terhadap tugas yang diberikan dan teks yang dibacanya. Respon guru terhadap jawaban siswa agar siswa dapat mencapai pemahaman yang diharapkan, serta respon terhadap hasil dari tugas siswa. *Revising* meliputi berbagai aktifitas berbahasa yang berkaitan dengan merevisi. Sedangkan *Reflecting* berkaitan dengan evaluasi terhadap semua komponen dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup> Di samping itu, ada beberapa persyaratan untuk menjadikan literasi sebagai jantung dalam proses mewujudkan pendidikan literasi. Pertama, keberadaan guru-guru yang memiliki keterampilan berbahasa. Kedua, daftar dan ketersediaan buku-buku. Ketiga, ada jadwal dan waktu yang memadai untuk melaksanakan program tersebut.<sup>11</sup> Fitrahnya penerapan pendidikan literasi dapat ditemukan hampir di semua bidang pendidikan. Tanpa terkecuali pendidikan di pondok pesantren yang notabene sumber utama pembelajarannya adalah kitab kuning, tentu hal ini sangat kental dengan tradisi literasi.

Manfred Ziemek menegaskan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an yang berarti “tempat santri”.<sup>12</sup> Selanjutnya pondok pesantren diartikan oleh Haidar Putra Daulay sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqqub fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat, yang berorientasi memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.<sup>13</sup>

Kata “pesantren” berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal santri.<sup>14</sup> Pesantren merupakan

---

<sup>10</sup>Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S., *Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja*, (Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, 11(1), 20-30. 2019), hlm. 21.

<sup>11</sup>Tilaar, H.A.R., Paat, J. Ph., & Paat, L, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta.2011), hlm. 197.

<sup>12</sup>Manfred Ziamek, *Pesantren dalam Perubaban Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16.

<sup>13</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007), hlm. 8-9.

<sup>14</sup>Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 18.

bagian dari pendidikan nasional yang telah ada sebelum kemerdekaan dan bahkan disinyalir sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (indogeneous) Indonesia. Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2013).

Mastuhu mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>15</sup>

Adapun ciri-ciri pendidikan menurut Amin Haedari dan Ishom di pesantren adalah sebagai berikut:<sup>16</sup> Adanya hubungan keakraban antara santri dengan kyainya. , kepatuhan santri kepada kyainya, hidup secara hemat dan sederhana dipraktekkan nyata dalam kehidupan pesantren, kemandirian amat terasa di pesantren, sikap tolong-menolong dan suasana persaudaraan mewarnai pergaulan di pesantren, disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di pesantren, dan berani untuk hidup menderita untuk mencapai tujuan yang mulia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>17</sup> Konsep pengertian

---

<sup>15</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 50.

<sup>16</sup>Amin Haedari & Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), hlm. 82.

<sup>17</sup>Bagong, Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 166.

penelitian kualitatif menunjukkan dan menekankan pada proses. Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan.

Suatu penelitian lazimnya menggunakan macam-macam sumber data antara lain yaitu berasal dari manusia dan dokumen. Adapun penelitian ini menggunakan jenis data berupa hasil wawancara dan observasi serta literatur-literatur yang mendukung. Model analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif. Analisis interaktif akan lebih bermanfaat bagi penelitian yang bersifat deskriptif ataupun eksplanatif. Dalam metode analisis interaktif terdapat komponen analisis berupa: Reduksi data, adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari lapangan yang berlangsung terus hingga laporan akhir penelitian. Reduksi data dilakukan setelah data terkumpul secara lengkap. Penyajian data, berupa rakitan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian dengan cara diskusi. Simpulan juga harus diverifikasi agar mantap dan bisa dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren Baitul Kilmah adalah salah satu pesantren yang terletak di kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Lebih tepatnya berada di jalan Rembulan, Blok C, 106 Perum Kasongan Permai, Banyon, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Pondok Pesantren Baitul Kilmah diasuh oleh KH. Aguk Irawan yang merupakan perintis berdirinya pondok pesantren ini. Latar belakang berdirinya pesantren ini adalah untuk menampung generasi muda yang berpotensi putus sekolah karena masalah ekonomi. Sehingga KH. Aguk Irawan berinisiatif untuk mendirikan pesantren ini sebagai tempat belajar sekaligus tempat untuk berkarya anak-anak muda tersebut. Sebelumnya tempat ini adalah sanggar yang berfungsi sebagai lokasi penerjemahan buku-buku yang berbahasa arab. Sehingga para santri bisa hidup dan tercukupi dengan karya-karya terjemahannya. Pondok Pesantren Baitul Kilmah sendiri berbeda pada pesantren pada umumnya. Di pesantren ini santri-santrinya diguyur dengan pengetahuan

yang berkaitan dengan dunia literasi. Sehingga jika di pesantren umumnya santri menyetorkan hafalan berupa ayat-ayat Al-Qur'an, namun di pesantren ini santri-santri diwajibkan menyetorkan karya tulis maupun sastra. Bisa berupa novel, cerpen, puisi maupun karya-karya lainnya.

### **Pendidikan Literasi di Pondok Pesantren Baitul Kilmah**

Bentuk pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Kilmah adalah mengedepankan pendidikan literasi, yaitu santri lebih ditekankan untuk lebih mendalami pengetahuan literasi tanpa meninggalkan pengetahuan agama. Selain itu para santri juga diberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi diri. Pembuatan karya sastra menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang ada di Pesantren Baitul Kilmah. Bentuk pembelajaran ini menjadi sebuah upaya pengasuh untuk membangun kemandirian di kalangan santri Baitul Kilmah. Yaitu membuat karya sastra, baik berupa novel, puisi, dan cerpen sesuai dengan yang diminati dan potensi santri. Sehingga mereka mampu mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri para santri.

Setelah membuat karya sastra tersebut pihak pengasuh pondok pesantren akan memberikan kritik dan saran yang membangun. Sehingga kemampuan santri akan semakin berkembang dengan adanya kritik dan saran pengasuh. Sebagai bentuk penghargaan naskah karya yang sudah dianggap memadai, naskah-naskah karya sastra tersebut baru diperkenankan untuk dikirim ke penerbit atau media-media yang telah bekerja sama dengan pihak pesantren. Selain pembuatan karya sastra, pihak Pondok Pesantren Baitul Kilmah juga menyediakan forum-forum diskusi untuk menambah pengetahuan santri-santrinya. Pondok Pesantren Baitul Kilmah sering kedatangan tamu-tamu penulis, maupun peneliti yang bersifat akademis dan non-akademis dari berbagai instansi maupun kalangan tertentu. Kedatangan tamu tersebut dimanfaatkan oleh pihak pesantren untuk membuat forum diskusi yang bersifat santai dan ringan. Diskusi ini dilakukan untuk berbagi cerita, ilmu dan pengalaman yang akan meningkatkan kemampuan dan motivasi santri untuk lebih berkarya lagi.

Penerapan *Flexible Learning* di Pesantren Baitul Kilmah menjadi alternatif bentuk pembelajaran yang diterapkan. *Flexible Learning* atau kebebasan dalam belajar maksudnya adalah para santri Baitul Kilmah

tidak memiliki batasan maupun aturan-aturan yang terkait dengan waktu maupun tempat belajar. Sehingga di Pesantren Baitul Kilmah tak jarang dijumpai santri-santri sedang berdiskusi baik dengan teman sebayanya maupun dengan pengasuh pesantren membahas topik-topik yang berkaitan dengan sastra maupun bidang keilmuan lainnya. Hal ini bertujuan supaya santri-santri yang berada di pesantren tidak merasa terkekang dengan jadwal-jadwal pembelajaran yang rutin. Menerjemahkan Buku menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang menarik di pesantren Baitul Kilmah. Para Santri selain *digembleng* untuk membuat karya sastra, santri juga dididik untuk menerjemahkan naskah-naskah Jawa maupun buku-buku yang berbahasa asing. Sehingga santri Baitul Kilmah sukses membuat karya-karya fenomenal yang masih jarang dilakukan oleh pesantren-pesantren lainnya. Seperti membuat kamus bahasa Indonesia-Ibrani, Ensiklopedia pengetahuan Al-Qur'an dan Hadist 1-7 dan karya-karya lainnya.

Dalam rangka menumbuhkembangkan dan membangun karakter positif pada setiap santri melalui kegiatan membaca. Pesantren Kreatif Baitul Kilmah juga membuat beberapa kegiatan yang bertujuan untuk membentuk nalar kritis dan spiritual umat Islam. Metode pembelajaran yang lebih menekankan kepada pemberian wawasan literasi dan pengetahuan agama diharapkan menjadi salah satu langkah untuk melatih santri supaya bisa berdedikasi dan ikut andil dalam penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat. Selain dengan metode pembelajaran yang menekankan terhadap pendidikan literasi, pesantren Baitul Kilmah juga menyiapkan program-program khusus untuk menunjang metode pembelajaran yang ada. Program-program yang di berikan pesantren kepada santrinya bertujuan untuk membuat sebuah terobosan baru khususnya dalam bidang literasi. Adapun program-program yang diusung oleh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah antara lain: wajib membaca buku, aktif di media sosial, dan pemanfaatan media visual.

Wajib membaca buku menjadi sebuah kegiatan yang bersifat wajib bagi santri Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah selama satu jam setiap hari. Hasil dari bacaan tersebut kemudian di buat menjadi sebuah resensi. Resensi tersebut kemudian disetorkan kepada pengasuh untuk didiskusikan bersama-sama serta dikoreksi dan diberi masukan oleh pengasuh pesantren. Program aktif di media sosial bermaksud untuk

melibatkan para santri supaya aktif dalam membaca informasi yang ada di media online dan juga menulis (membagikan hasil karyanya) di media sosial. Hal ini dilakukan dengan sistem mengambil informasi yang bermanfaat kemudian informasi tersebut dikaji dan diberikan solusi berdasarkan pengetahuan yang santri miliki. Dari hasil telaah informasi tersebut kemudia dibagikan di media sosial oleh santri-santri Baitul Kilmah

Pemanfaatan media visual Sebagai penunjang tradisi literasi di masa kini, maka para santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah juga diajarkan untuk dapat memanfaatkan media visual sebagai sarana transformasi informasi. Tidak hanya berkarya dalam bentuk teks atau tulisan santri tersebut juga didorong untuk mahir dalam bidang desain visual dan editing video. Bahkan ada beberapa film pendek yang telah dibuat oleh santri-santri Baitul Kilmah yang memanfaatkan media visual. Hal ini dilakukan pengasuh pesantren agar santri bisa mengeksplorasikan imajinasinya dari dunia literasi ke bentuk output yang berbeda.

Pelaksanaan program-program yang ada di pesantren dilakukan secara kultural, tidak ada struktural secara formal yang berkaitan dengan pelaksanaan program-program tersebut. Namun melalui pembiasaan santri yang terus ditekankan oleh pengasuh. Pembiasaan di sini dilakukan oleh pengasuh dengan tujuan menumbuhkan jiwa literasi santri. Beberapa upaya yang dikembangkan pengasuh dalam menumbuhkan budaya literasi di pesantren tersebut adalah dengan pembentukan tim literasi, penanggung jawab, serta mengadakan pelatihan literasi bagi para santri Pesantren Baitul Kilmah.

Pembentukan tim literasi ini sebagai sarana dalam mengembangkan kultur literasi pada diri santri. Anggota Tim literasi merupakan alumni atau santri-santri senior Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Dalam menjalankan semua tugas anggota, prosedur yang digunakan berasal dari arahan pengasuh di pesantren sehingga tidak ada prosedur yang baku dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan secara kultural menghadirkan sebuah tanggung jawab yang jelas. Oleh karena itu diperlukan pembentukan tim khusus sebagai tim penanggung jawab. Tim penanggung jawab harus memiliki *skill* dan *attitude* yang bagus dalam bidangnya. Seperti dalam cara menempatkan sdm pada posisi yang tepat saat akan menempatkan seseorang dalam tim literasi. Terdapat beberapa kriteria yang harus

dipertimbangkan di antaranya kompetensi dalam bidang literasi. Karya literasi yang sudah dimuat dan diterbitkan melalui media, baik secara cetak maupun online. Serta loyalitas dan totalitas seseorang terhadap literasi itu sendiri.

Pelatihan literasi santri bertujuan untuk membentuk budaya atau pembiasaan yang menjadi kunci awal santri aktif dalam bidang literasi. Kebiasaan-kebiasaan harus dilakukan agar jiwa literasi dapat tertanam dalam diri Santri. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pesantren kreatif Baitul Kilmah yang menyelenggarakan pelatihan-pelatihan literasi terhadap para santrinya. Salah satunya terdapat rutinan untuk diskusi karya dan literasi. Hal ini juga dimaksudkan agar para santri bisa menambah wawasannya dalam literasi dengan saling berbagi pengetahuan dan informasi.

Tradisi Literasi pun tidak begitu saja muncul dalam diri seseorang. Pondok Pesantren Baitul Kilmah memiliki beberapa metode untuk membentuk tradisi literasi dikalangan santri, diantaranya adalah: Setiap hari santri wajib membaca buku untuk menambah wawasan, pengetahuan dan mempertajam daya kritis santri. Setiap ada santri baru yang masuk pondok pesantren diwajibkan mempunyai target untuk membuat satu buku dalam jangka waktu 1 tahun. Santri diberi kebebasan untuk menulis atau menerjemahkan karya yang sudah ada. Setiap minggu santri wajib menyerahkan karya ilmiah untuk didiskusikan bersama-sama.

### **Peran Pendidikan Literasi Dalam Pengembangan SDM**

Pendidikan mempunyai peran penting terhadap perubahan yang terjadi dalam setiap individu-individu yang ada di dalamnya. Perubahan ini nampak secara fisik maupun non-fisik. Sehingga pendidikan literasi yang diterapkan di Pesantren Baitul Kilmah pun memiliki peran yang begitu penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Peran *pertama* pendidikan literasi dalam pengembangan sdm adalah untuk membangun sumber daya manusia yang produktif dan kreatif. Pendidikan Literasi yang berjalan melalui program-program yang telah dibuat oleh pihak pesantren berhasil mengembangkan jiwa kreatifitas santri Baitul Kilmah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa karya santri yang berhasil diterbitkan oleh penerbit tertentu. Selain menumbuhkan jiwa

yang kreatif, pendidikan literasi juga berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang produktif. Berdasarkan analisis peneliti hal ini bisa ditandai dengan karya santri maupun tulisan santri yang konsisten berhasil dikerjakan setiap minggunya. Sehingga hal tersebut akan semakin mengasah produktifitas santri-santri Baitul Kilmah.

*Kedua*, membentuk sdm yang kritis dan bertanggung jawab. Aspek kreatifitas tidak pernah lepas dari nalar yang kritis, sehingga pendidikan literasi berperan dalam menumbuhkan individu-individu yang memiliki nalar yang kritis terhadap masalah-masalah sosial maupun keagamaan. Berfikiran kritis sendiri merupakan salah satu ciri dari pendidikan literasi itu sendiri. Namun pemikiran yang kritis pun harus mampu di pertanggung jawabkan oleh santri-santri Baitul Kilmah. Hal ini bisa dilihat dari agenda kewajiban membaca buku dan diskusi-diskusi yang diadakan pihak pesantren untuk belajar berfikiran kritis sekaligus mempertanggungjawabkan argumennya.

*Ketiga*, membangun sdm yang rukun dan kompetitif (berprestasi) dalam bidang literasi. Pendidikan literasi mampu berperan sebagai perekat santri untuk selalu berbuat baik sesama santri. Dengan forum-forum diskusi, belajar bareng, bahkan menulis bareng maka akan menumbuhkan sdm yang rukun dan memiliki prestasi yang kompetitif. Prestasi santri Pesantren Baitul Kilmah sangat banyak sekali, seperti sudah menerbitkan buku ensklopedia ulama Nusantara, dan buku-buku populer lainnya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh pendidikan literasi yang diterapkan di Pesantren Baitul Kilmah.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan sumber daya manusia adalah salah satu faktor penting untuk memajukan sebuah organisasi. Pengembangan sumber daya manusia tidak bisa lepas dari aspek pendidikan yang mempunyai peran penting dalam mengubah dan membangun individu-individu yang lebih baik. Pendidikan literasi adalah salah satu metode pendidikan yang diterapkan di pesantren Baitul Kilmah dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Pengembangan sdm dilakukan dengan membuat bentuk-bentuk pembelajaran seperti: membuat karya sastra, forum diskusi, *flexible learning*, pelatihan-pelatihan literasi dan menerjemahkan suatu karya tertentu. Pendidikan literasi yang diterapkan di pesantren Baitul Kilmah

memiliki peran untuk mengembangkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, bertanggung jawab, rukun dan prestasi yang kompetitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adie E. Yusuf. (2004). *Pengembangan SDM*. Banten: Universitas Terbuka.
- Ahmad Fatah Yasin. (2011). *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Ahmad Ali Azim. (2019). *Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Hikmah Yogyakarta. (Unpublished Master's Thesis)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bagong, Suyanto, Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (1992). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fitriyah, L., Marlina, M., Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11 (1), 20-30.
- Haedari, A & Ishom, E. (2008). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Haidar, P. D. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Manfred, Z. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mike, B. (1995). *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Context*. London: Longman.
- Pristian, H. P. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika*. 19 (02), 99-110. dapat diunduh di <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Tilaar, H.A.R., Paat, J. Ph., & Paat, L. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.